



Peran Rumah Daulat Buku (Rudalku) dan Akademisi dalam Mendukung Deradikalisasi Berbasis Komunitas di Indonesia

Neng Hannah¹, Didi Supandi²

^{1,2} *UIN Sunan Gunung Djati, Bandung*

ABSTRACT

THE ROLE OF RUMAH DAULAT BUKU (RUDALKU) AND ACADEMICS IN SUPPORTING COMMUNITY BASED DERADICALIZATION IN INDONESIA. This study explores the role of Rumah Daulat Buku (Rudalku), a civil society organization, in deradicalizing former terrorist convicts through literacy and religious moderation. Using qualitative ethnographic and case study methods, data were gathered via interviews, participatory observation, and document analysis involving convicts, families, and facilitators. Findings show that literacy programs promoting critical thinking alongside moderate religious teachings effectively foster tolerance and social integration. Social support and community involvement motivate participation, while donor funding sustains activities despite resource. The study emphasizes the value of community-tailored interventions and the integration of literacy with religious moderation. Practical implications highlight the need for strong partnerships among government, civil society, local communities, and academia to ensure program sustainability. This research offers insights into soft approach deradicalization strategies and the vital role of CSOs and academics in social reintegration. Future studies should assess broader implementation models and long-term social and psychological impacts, providing a basis for more effective deradicalization policies and programs.

Keywords: Deradicalization, Former terrorist convicts, Literacy, Rumah Daulat Buku, Social reintegration

ABSTRAK

Studi ini mengeksplorasi peran Rumah Daulat Buku (Rudalku), sebuah organisasi masyarakat sipil, dalam deradikalisasi mantan narapidana teroris melalui literasi dan moderasi beragama. Dengan menggunakan metode etnografi kualitatif dan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen yang melibatkan narapidana, keluarga, dan fasilitator. Temuan menunjukkan bahwa program literasi yang mempromosikan pemikiran kritis berdampingan dengan ajaran agama moderat secara efektif menumbuhkan toleransi dan integrasi sosial. Dukungan sosial dan keterlibatan masyarakat memotivasi partisipasi, sementara dana donor menopang kegiatan meskipun terdapat keterbatasan

¹ Corresponding Author: Neng Hannah UIN Sunan Gunung Djati Bandung; Jl. Soekarno-Hatta, Cimincrang, Gedebage Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. 40614; Email: nenghannah@uin.gd.ac.id

sumber daya. Studi ini menekankan nilai intervensi yang disesuaikan dengan komunitas dan integrasi literasi dengan moderasi beragama. Implikasi praktis menyoroti perlunya kemitraan yang kuat antara pemerintah, masyarakat sipil, komunitas lokal, dan akademisi untuk memastikan keberlanjutan program. Penelitian ini menawarkan wawasan tentang strategi deradikalisasi pendekatan lunak dan peran vital OMS dan akademisi dalam reintegrasi sosial. Studi mendatang sebaiknya mengkaji model implementasi yang lebih luas dan dampak sosial serta psikologis jangka panjang, yang memberikan dasar bagi kebijakan dan program deradikalisasi yang lebih efektif

Keywords: Deradikalisasi, Literasi, Mantan narapidana teroris, Reintegrasi sosial, Rumah Daulat Buku

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
21.07.2025	20.08.2025	25.09.2025	09.10.2023

Suggested citation:

Hanna, N., & Supandi, D., (2025). Peningkatan Kapasitas Pengelolaan Green Tourism Berbasis Lumbung Mataraman di Kalurahan Bendung, Semin, Gunungkidul, DIY. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1-7. DOI: 10.24235/dimasejati.51.000

Open Access | URL: <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/dimasejati/article/view/21946>

PENDAHULUAN

Terorisme telah menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Indonesia dalam beberapa dekade terakhir. Dampak sosial dan keamanan yang ditimbulkan oleh terorisme sangat besar dan kompleks, melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Secara sosial, aksi terorisme sering kali menimbulkan ketakutan yang meluas, mengganggu tatanan sosial, dan merusak kesejahteraan komunitas. Ketegangan sosial yang muncul akibat tindakan terorisme juga menyebabkan polarisasi di antara kelompok-kelompok masyarakat, yang pada gilirannya memperparah fragmentasi sosial (Peschak, 2023). Selain itu, stigma dan diskriminasi yang dialamatkan kepada kelompok tertentu yang dianggap terkait dengan terorisme dapat memperburuk ketegangan dan menghambat proses rekonsiliasi sosial ("Interview with Mira Kusumarni", 2019). Dari sisi keamanan, terorisme menimbulkan ancaman langsung terhadap keselamatan individu dan masyarakat luas, mengganggu stabilitas dan ketenteraman nasional, serta memaksa pemerintah untuk mengadopsi kebijakan keamanan yang represif. Namun, kebijakan tersebut kerap kali menimbulkan kontroversi terkait pelanggaran hak asasi manusia, sehingga menimbulkan dilema dalam penanganan masalah ini (Stahl et al., 2024).

Dalam upaya mengatasi persoalan tersebut, deradikalisasi muncul sebagai salah satu solusi yang diupayakan secara multidimensional. Program deradikalisasi berfokus pada perubahan cara pikir dan sikap individu yang telah terpapar ideologi ekstremis, dengan tujuan mengarahkan mereka kepada pemahaman yang lebih moderat dan

toleran terhadap perbedaan. Pendekatan ini melibatkan berbagai aspek, termasuk program sosial, pendidikan, dan rehabilitasi psikologis. Studi terkini menunjukkan bahwa pendekatan klinis dan psikologis dalam program deradikalisasi, seperti model yang diterapkan di Quebec, Kanada, mampu memberikan hasil yang efektif dalam mengatasi perilaku ekstremis (Rousseau et al., 2023). Selain itu, keterlibatan masyarakat sipil dalam program deradikalisasi memberikan dukungan sosial yang penting agar individu dapat kembali berintegrasi ke dalam masyarakat secara positif.

Peran Civil Society Organizations (CSO) dalam mendukung deradikalisasi mantan narapidana teroris sangat signifikan. CSO berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi reintegrasi sosial dengan memberikan pelatihan keterampilan, dukungan psikologis, dan ruang dialog yang membangun kepercayaan antara mantan narapidana dan masyarakat (Eddyono & Davies, 2018). Selain itu, CSO juga berperan dalam edukasi masyarakat mengenai bahaya ekstremisme dan pentingnya nilai-nilai toleransi, sehingga turut berkontribusi dalam pencegahan radikalisasi di tingkat komunitas ("Interview with Mira Kusumarini", 2019). Konsep moderasi beragama menjadi aspek penting dalam konteks ini, yang menekankan pada toleransi, keterbukaan, dan pengakuan terhadap keberagaman praktik keagamaan. Program pendidikan yang mengedepankan moderasi beragama dapat mereduksi ketegangan antaragama dan mempromosikan dialog konstruktif (Haynes, 2019). Teori-teori moderasi beragama juga menjelaskan bagaimana faktor lingkungan sosial, pengaruh keluarga, dan pengalaman trauma dapat memengaruhi kecenderungan individu menuju ekstremisme (Campelo et al., 2022). Dengan menanamkan nilai-nilai moderasi, diharapkan tercipta suasana damai yang dapat mencegah radikalisasi dan terorisme lebih lanjut di Indonesia.

Selain aspek keagamaan dan sosial, pendekatan literasi juga memiliki peran yang signifikan dalam proses deradikalisasi dan reintegrasi sosial mantan narapidana teroris. Literasi dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan kritis dalam memahami informasi terkait ideologi, sejarah, dan konteks sosial yang lebih luas. Penelitian menunjukkan bahwa program literasi dapat membantu individu mengembangkan sikap kritis terhadap narasi ekstremis dan mendorong mereka untuk mengadopsi perspektif yang lebih moderat (Chikhi, 2017). Model-model deradikalisasi dengan pendekatan soft approach yang efektif melibatkan rehabilitasi berbasis dialog dan pemahaman antarbudaya. Misalnya, model deradikalisasi di Quebec mengutamakan terapi dan konseling yang efektif membebaskan individu dari pengaruh ekstremis (Rousseau et al., 2023). Selanjutnya, program yang menggabungkan pendidikan dan pelatihan keterampilan terbukti meningkatkan peluang kerja mantan narapidana, sehingga mengurangi risiko mereka kembali ke aktivitas ekstremis (Stahl et al., 2024). Pendekatan ini, apabila dilakukan secara sistematis dan terorganisir, memungkinkan dukungan penuh dari masyarakat dan lembaga non-pemerintah, termasuk CSO, dalam proses reintegrasi.

Peran keluarga dan komunitas juga sangat krusial dalam mendukung reintegrasi mantan narapidana teroris. Dukungan keluarga memberikan rasa aman dan stabilitas yang esensial bagi mantan narapidana dalam menghadapi tantangan adaptasi sosial (Interview with Mira Kusumarini, 2019). Komunitas berfungsi menciptakan lingkungan yang memperkuat nilai-nilai toleransi, penghormatan, dan pengertian terhadap perbedaan (Haynes, 2019). Program-program komunitas yang melibatkan pelatihan

dan kegiatan bersama dapat membantu mengurangi stigma negatif terhadap mantan narapidana dan membangun jembatan komunikasi yang efektif antara mereka dan masyarakat luas (Aroussi, 2020).

Meskipun berbagai program deradikalisasi telah dikembangkan, terdapat kesenjangan penelitian terkait efektivitas pendekatan literasi dan moderasi beragama yang dijalankan oleh Civil Society Organizations dalam konteks Indonesia. Studi-studi sebelumnya banyak menyoroti peran pemerintah dan pendekatan psikologis, namun sedikit yang secara mendalam membahas bagaimana pendekatan berbasis literasi dan moderasi beragama dapat diimplementasikan oleh CSO sebagai bagian dari strategi deradikalisasi pasca-lembaga pemasyarakatan. Kesenjangan ini membuka ruang bagi penelitian yang lebih fokus pada peran CSO dalam melakukan pendampingan literasi dan moderasi beragama bagi mantan narapidana teroris serta keluarganya, guna mendukung reintegrasi sosial yang berkelanjutan.

Penelitian ini merupakan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang juga menjadi volunteer di Rumah Daulat Buku (Rudalku). Kegiatan pengabdian ini terutama berfokus pada program pendirian taman baca di rumah keluarga mantan narapidana teroris di Kabupaten Bandung. Melalui keterlibatan langsung ini, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran empiris mengenai peran Rudalku dalam mendampingi keluarga mantan napi terorisme dengan pendekatan literasi dan moderasi beragama, sekaligus mengevaluasi efektivitas program tersebut dalam mendukung proses deradikalisasi dan reintegrasi sosial di masyarakat. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan strategi deradikalisasi yang berbasis komunitas dan berbasis pengetahuan di Indonesia.

BAHAN DAN METODE

Metode Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengabdian kepada masyarakat (community service) yang berfokus pada pendampingan partisipatif. Pendampingan ini dilakukan oleh dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang juga berperan sebagai volunteer di Rumah Daulat Buku (Rudalku). Pendekatan ini memungkinkan keterlibatan aktif dosen dalam proses pendampingan literasi dan moderasi beragama bagi keluarga mantan narapidana teroris, sekaligus memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam mengenai kondisi sosial budaya di lapangan. Metode pengabdian ini berorientasi pada pemberdayaan komunitas melalui pembentukan taman baca dan kegiatan sosial lainnya, sehingga lebih menitikberatkan pada interaksi langsung dan kolaborasi dengan masyarakat daripada sekadar pengumpulan data (Rousseau et al., 2023).

Kegiatan pengabdian dilakukan di sekretariat Rudalku yang berlokasi di Kompleks Jatipadang Baru, Jakarta Selatan, serta di rumah keluarga mantan narapidana teroris di Kabupaten Bandung. Kegiatan ini berlangsung dalam dua tahap, yaitu tahap persiapan dan perencanaan November 2022 hingga Januari 2023 untuk persiapan dan penyusunan proposal, tahap pelaksanaan pendampingan serta monitoring lapangan

yang berlangsung dari Juli 2022 hingga Januari 2023 untuk pengumpulan data dan penyusunan laporan.

Subjek utama pendampingan adalah keluarga mantan narapidana teroris yang menjadi anggota Rudalku, termasuk istri dan anak-anak mereka. Mitra kegiatan melibatkan ketua koordinator Rudalku yaitu Soffa Ihsan dan para fasilitator yang aktif dalam pelaksanaan program. Pendampingan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh anggota keluarga dalam kegiatan literasi dan pengajian moderat. Data dan informasi pendukung diperoleh melalui interaksi langsung, observasi, serta dokumentasi kegiatan yang berlangsung (Sugiyono, 2009). Pelaksanaan pendampingan menggunakan beberapa teknik utama: Wawancara dan dialog partisipatif: Dosen volunteer melakukan wawancara mendalam dan dialog terbuka dengan anggota keluarga untuk memahami kebutuhan, hambatan, dan perkembangan yang dialami selama proses deradikalisasi (Campelo et al., 2022). Observasi partisipatif: Volunteer aktif mengamati dan terlibat dalam kegiatan rutin Rudalku, seperti pengajian dan pembentukan taman baca, guna mendapatkan gambaran nyata tentang dinamika sosial dan efektivitas program (Stahl et al., 2024). Dokumentasi kegiatan: Pengumpulan arsip, foto, dan catatan lapangan yang mendukung proses evaluasi dan refleksi kegiatan pengabdian (Campelo et al., 2022).

Untuk memastikan keabsahan dan relevansi data yang diperoleh selama pengabdian, dilakukan beberapa mekanisme validasi: Triangulasi sumber dan teknik: Data diverifikasi melalui berbagai sumber dan metode, termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memastikan konsistensi dan keandalan temuan (Laor et al., 2010). Member checking: Informan dan mitra kegiatan diberikan kesempatan untuk mengkaji hasil refleksi dan laporan pendampingan, serta memberikan masukan untuk perbaikan (Putri, 2022). Audit trail: Seluruh proses pengabdian terdokumentasi secara sistematis untuk menjaga transparansi dan memudahkan evaluasi oleh pihak independen atau akademisi lain (Chan, 2022). Analisis dilakukan secara kualitatif dengan langkah-langkah sistematis sesuai model Miles dan Huberman, yang meliputi: Reduksi data: Mengorganisasi dan menyaring data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk fokus pada aspek-aspek penting dalam pendampingan (Sugiyono, 2017). Penyajian data: Menyusun hasil dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel yang menggambarkan pola dan hubungan antar variabel dalam proses deradikalisasi berbasis literasi dan moderasi beragama. Refleksi dan evaluasi: Menarik kesimpulan sementara yang didasarkan pada bukti lapangan dan melakukan refleksi kritis terhadap efektivitas program serta tantangan yang dihadapi, sebagai bahan pelaporan pengabdian dan rekomendasi pengembangan program (Sugiyono, 2017).

Dengan pendekatan pengabdian kepada masyarakat yang partisipatif dan kolaboratif ini, kegiatan yang dilakukan oleh dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai volunteer Rudalku tidak hanya memberikan dampak langsung bagi keluarga mantan narapidana teroris, tetapi juga menghasilkan pemahaman empiris yang mendalam tentang praktik deradikalisasi berbasis literasi dan moderasi beragama. Pendekatan ini sekaligus memperkuat sinergi antara akademisi, CSO, dan komunitas lokal dalam upaya bersama menanggulangi radikalisme dan terorisme di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Daulat Buku (Rudalku) merupakan sebuah Civil Society Organization (CSO) yang berfokus pada deradikalisasi mantan narapidana teroris melalui pendekatan literasi dan moderasi beragama. Struktur organisasi Rudalku relatif sederhana dan berorientasi pada masyarakat serta kolaborasi antaranggota. Organisasi ini dipimpin oleh seorang ketua koordinator yaitu Soffa Ihsan yang bertanggung jawab atas kebijakan dan pengembangan program. Selain itu, terdapat manajer program yang mengawasi pelaksanaan kegiatan, serta fasilitator yang berinteraksi langsung dengan mantan narapidana teroris dan keluarganya. Struktur ini memungkinkan Rudalku untuk menjalankan program dengan fleksibilitas dan responsif terhadap kebutuhan spesifik anggotanya. (Rudalku TV, 2021. Soffa Ihsan, 2022)

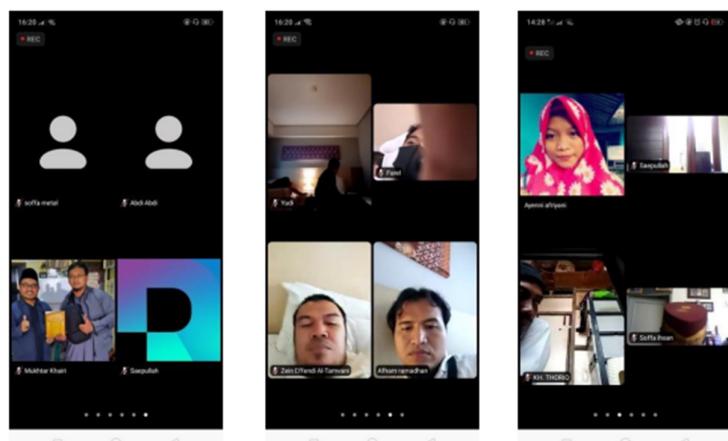
Program kerja Rudalku meliputi berbagai kegiatan yang mendukung reintegrasi sosial mantan narapidana teroris. Kegiatan utama meliputi pelatihan keterampilan kewirausahaan, pendampingan psikososial, pembentukan taman baca di rumah anggota, serta pengajian kitab keagamaan dengan pendekatan moderat. Program literasi menjadi tulang punggung upaya deradikalisasi, di mana anggota didorong untuk mengembangkan keterampilan membaca kritis dan wawasan kebangsaan yang moderat. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan ekonomi yang dibutuhkan untuk kehidupan produktif di masyarakat (Haynes, 2019). Selain itu, Rudalku menjalin kemitraan dengan lembaga pemerintah dan organisasi keagamaan seperti Fatayat NU untuk memperkuat dukungan dan memperluas jangkauan program.

Faktor Sosial yang Mendorong Bergabung dengan Rudalku.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, faktor sosial menjadi motivasi utama mantan narapidana teroris untuk bergabung dengan Rudalku. Banyak anggota melaporkan bahwa dukungan sosial yang mereka peroleh di Rudalku membantu mengatasi rasa keterasingan dan stigma yang mereka alami setelah bebas dari penjara. Dengan bergabung dalam komunitas yang memiliki latar belakang serupa, para mantan narapidana merasa diterima dan mendapatkan rasa kebersamaan yang penting bagi identitas baru mereka (Rousseau et al., 2023; Stahl et al., 2024). Lebih lanjut, kesempatan untuk memperbaiki kehidupan dan berkontribusi positif terhadap masyarakat menjadi motivasi kuat bagi anggota Rudalku. Interaksi sosial yang dibangun melalui pengajian, pertemuan rutin, dan kegiatan taman baca memungkinkan anggota untuk membangun hubungan yang sehat dan produktif. Pendekatan komunikasi yang menggunakan humor dan suasana kekeluargaan juga membantu mencairkan ketegangan dan menciptakan lingkungan yang suportif. Hal ini sejalan dengan temuan literatur yang menunjukkan pentingnya dukungan sosial dan penerimaan komunitas dalam proses deradikalisasi (Rousseau et al., 2023).

Peran Literasi dan Pengajian Keagamaan dalam Deradikalisisasi

Literasi menjadi aspek sentral dalam program deradikalisisasi yang dijalankan Rudalku. Program ini tidak hanya mengajarkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga membekali anggota dengan keterampilan berpikir kritis untuk menganalisis narasi ekstremis yang pernah mereka terima. Melalui pembentukan taman baca di rumah anggota, anak-anak dan masyarakat sekitar juga diajak berpartisipasi dalam kegiatan literasi, sehingga menciptakan dampak sosial yang lebih luas (Haynes, 2019). Kegiatan pengajian kitab keagamaan, khususnya kajian Ushul Fiqih Al Waroqot, memberikan pemahaman agama yang moderat dan inklusif. Pengajian ini disampaikan oleh ustaz yang kompeten dan diselenggarakan secara rutin, sehingga membantu anggota untuk meluruskan pemahaman agama yang radikal dan menggantinya dengan ajaran yang menekankan toleransi dan perdamaian (Interview with Mira Kusumarini, 2019; Haynes, 2019). Melalui pendekatan ini, anggota Rudalku mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang mendukung rekonsiliasi sosial dan mengurangi potensi kekerasan.



Gambar 1. Kegiatan Pengajian Kitab Ushul Fiqih Al-Waroqot bulanan Via Zoom

Rudalku menyelenggarakan pengajian bulanan sebagai elemen penting dalam proses deradikalisisasi. Pengajian ini dipimpin oleh Ustaz Mukti Ali dan berfokus pada kajian kitab Ushul Fiqih Al Waroqot. Pemilihan kitab ini tidak sembarangan, mengingat sebagian besar mantan napiter belum pernah mempelajarinya ketika masih tergabung dalam kelompok ekstremis. Melalui kajian ini, Rudalku berupaya membuka wawasan para mantan napiter bahwa Islam adalah agama damai, dan jihad memiliki makna yang lebih luas dari sekadar perang fisik. Mereka diajarkan bahwa jihad juga mencakup perjuangan melawan kebodohan dan ketidakadilan sosial. Proses ini tidak mudah, mengingat beberapa mantan napiter masih memiliki resistensi terhadap konsep-konsep keagamaan yang lebih moderat. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dari salah seorang penggagas Rudalku.

"Pertemuan bulanan pengajian sudah lebih dari 10x supaya mereka terbuka. Saya datangkan ustaz lulusan Kairo. Eks napiter bisa jadi agen perubahan. Saya bilang jihad gak perlu jauh-jauh ke Suriah, tapi ngajak warga sekitar dengan literasi. Saya bisa masuk ke mereka itu berkawan, bersahabat, membuat grup Rudalku. Sudah ada 20. Kita awalnya menawarkan, lalu napi lain ajak temannya. Saya pencinta buku, maniak buku." (Soffa Ihsan, 2022)

Namun, seiring berjalannya waktu kegiatan pengajian ini mulai diterima dan bahkan diikuti dengan antusias oleh para mantan napiter dan keluarganya. Ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam cara pandang mereka terhadap agama dan masyarakat. Perlu dicatat pula bahwa pendampingan literasi ini tidak hanya dilakukan di markas Rudalku di Jakarta Selatan, melainkan juga secara partisipatif oleh dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang menjadi volunteer Rudalku. Dosen tersebut aktif mendampingi keluarga mantan narapidana teroris dengan membangun taman baca di rumah tiga mantan napi terorisme di Kabupaten Bandung, tepatnya di dua lokasi di Kecamatan Cileunyi dan satu lokasi di Kecamatan Solokan Jeruk. Dalam wawancara, salah satu mantan napiter yang kini menjadi pengurus taman baca di Solokan Jeruk Kabupaten Bandung menjelaskan bahwa pada awalnya ia merasa dijauhi oleh tetangga setelah keluar dari penjara. Namun, dengan adanya partisipasi dalam kegiatan literasi yang diadakan oleh Rumah Daulat Buku (Rudalku), serta keterlibatannya dalam pengajian bulanan, hubungan dengan masyarakat sekitar mulai berubah. Ia menyebutkan:

"Sebelumnya tetangga selalu menghindar, mungkin mereka takut atau tidak percaya. Tapi setelah anak-anak tetangga mulai datang ke rumah untuk membaca, kami juga ikut berinteraksi dengan orang tua mereka. Sekarang mereka mulai menghargai kami, bahkan beberapa sering ikut pengajian yang kami adakan" (Umi Andri, 2022)

Kegiatan ini memperluas jangkauan program dan memberikan dampak positif langsung kepada keluarga mantan napi, sekaligus menguatkan proses deradikalisasi berbasis komunitas. Namun, dana yang terbatas menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi Rudalku. Meskipun demikian, Rudalku beradaptasi dengan mengadakan pengajian daring melalui platform Zoom agar kegiatan tetap berjalan. Tantangan pendanaan ini menunjukkan perlunya dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan lembaga donor untuk menjaga keberlanjutan program deradikalisasi berbasis masyarakat.

Tantangan dan Hambatan dalam Pelaksanaan Program

Stigma sosial terhadap mantan narapidana teroris masih menjadi hambatan signifikan dalam proses reintegrasi. Banyak anggota Rudalku melaporkan pengalaman diskriminasi dan ketidakpercayaan dari masyarakat sekitar, yang memperumit usaha mereka untuk membangun kehidupan baru yang produktif (Rousseau et al., 2023). Stigma ini juga mempengaruhi motivasi anggota dalam

menjalankan kegiatan literasi dan pengajian, karena mereka harus menghadapi prasangka negatif yang melekat.



Gambar 2. Kegiatan Pembukaan Taman Baca di Kediaman Umi R di Cileunyi

Dukungan Ekonomi dan Bantuan Dana

Keberlangsungan program deradikalisasi Rudalku sangat bergantung pada dukungan ekonomi dan bantuan dana, baik dari donatur individu maupun lembaga terkait. Bantuan finansial ini digunakan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan seperti penyediaan buku, rak buku, penyelenggaraan pengajian, serta pemberian insentif transportasi bagi anggota yang mengikuti kegiatan. Dosen UIN Bandung yang menjadi Volunteer Rudalku mengumpulkan buku bacaan dari sesama dosen dan memberikan alat tulis pada anak-anak di rumah baca. Dukungan ekonomi ini juga membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anggota, yang menjadi faktor penting dalam memotivasi mereka untuk tetap berpartisipasi aktif dalam program dan menghindari risiko kembali ke aktivitas ekstremis (Stahl et al., 2024).

Keberhasilan reintegrasi mantan narapidana teroris sangat bergantung pada penerimaan dan dukungan masyarakat sekitar. Rudalku berupaya membangun jembatan komunikasi antara anggota dan komunitas lokal melalui berbagai kegiatan sosial, seperti pembukaan taman baca yang melibatkan anak-anak dan warga sekitar. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga membantu mengurangi rasa takut dan prasangka negatif masyarakat terhadap mantan narapidana (Stahl et al., 2024; Putri, 2022). Melalui partisipasi aktif dalam program berbasis komunitas, anggota Rudalku memperoleh rasa percaya diri dan identitas baru yang positif. Interaksi yang harmonis dengan masyarakat mendorong pembentukan lingkungan yang inklusif dan mendukung, yang pada akhirnya mengurangi risiko kekambuhan ke perilaku ekstremis. Hal ini menegaskan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses deradikalisasi dan pentingnya program CSO yang mampu menjembatani hubungan tersebut.

Secara keseluruhan, hasil pendampingan menunjukkan bahwa Rudalku sebagai CSO yang mengusung pendekatan literasi dan moderasi beragama berhasil menjalankan peran penting dalam deradikalisasi dan reintegrasi sosial mantan narapidana teroris. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, program ini memberikan kontribusi signifikan dalam membangun komunitas yang moderat, inklusif, dan produktif, sekaligus memperkuat ketahanan sosial terhadap radikalisme di masa depan. Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan keselarasan dengan literatur yang menekankan pentingnya pendekatan empatik dan berbasis masyarakat dalam proses deradikalisasi, khususnya yang mengintegrasikan literasi dan moderasi beragama sebagai strategi utama (Peschak, 2023; Chikhi, 2017). Dalam konteks ini, program deradikalisasi yang dijalankan oleh Rudalku memperlihatkan bagaimana pendekatan literasi tidak hanya sekadar mengajarkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga membekali individu dengan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang esensial dalam menolak narasi ekstremis (Rousseau et al., 2023; Haynes, 2019). Pendekatan ini sejalan dengan teori-teori yang menyatakan bahwa mitigasi radikalisme harus melibatkan pendidikan yang berfokus pada peningkatan kapasitas individu untuk memahami dan mengkritisi informasi secara mendalam.

Lebih jauh lagi, pengabdian kepada masyarakat ini mengonfirmasi bahwa moderasi beragama sebagai bagian dari pendekatan deradikalisasi memiliki peran penting dalam membangun sikap toleransi dan dialog antarbudaya. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyoroti relevansi pengajaran nilai-nilai moderasi dan inklusivitas sebagai bagian dari upaya mengatasi ekstremisme (Rousseau et al., 2023). Kegiatan pengajian kitab Ushul Fiqih Al Waroqot yang dilakukan Rudalku, misalnya, memberikan pemahaman agama yang moderat dan inklusif, sehingga membantu anggota untuk meluruskan pemahaman radikal yang sebelumnya mereka anut dan mengantikannya dengan ajaran yang mengedepankan toleransi dan perdamaian. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat integrasi sosial anggota, tetapi juga memperkuat narasi damai dalam masyarakat yang lebih luas.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap beberapa keunikan yang membedakannya dari studi-studi deradikalisasi sebelumnya. Salah satunya adalah penekanan pada pendekatan literasi yang secara spesifik diarahkan pada moderasi beragama sebagai alat reformasi ideologis. Pendekatan ini jarang mendapat sorotan dalam literatur yang lebih umum, yang seringkali hanya menyoroti aspek psikologis atau keamanan (Chikhi, 2017; Aroussi, 2020; Rousseau et al., 2023). Hal ini menunjukkan pentingnya konteks lokal dalam merancang program deradikalisasi yang relevan dan efektif, yang mampu menyesuaikan pendekatan dengan kondisi sosial budaya dan kebutuhan komunitas setempat. Dengan demikian, Rudalku berhasil mengisi celah dalam program deradikalisasi yang menggabungkan literasi dan moderasi beragama secara sinergis.

Implikasi praktis dari temuan ini sangat signifikan bagi pengembangan program deradikalisasi di tingkat komunitas. Pendekatan literasi dan moderasi beragama yang diterapkan memungkinkan peserta untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara moderat, tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip

tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, mereka dapat mengambil peran sebagai aktor positif dalam masyarakat, membantu mengurangi stigma yang melekat pada kelompok mantan narapidana teroris, dan memperkuat kohesi sosial (Haynes, 2019). Hal ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (CSO), dan komunitas lokal dalam memastikan pelaksanaan program secara efektif dan berkelanjutan.

Untuk meningkatkan efektivitas sinergi antara pemerintah, CSO, dan masyarakat dalam penanggulangan radikalisme dan terorisme, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan. Pertama, diperlukan kemitraan yang koheren dan terintegrasi antara pemerintah dan CSO dalam merancang dan mengimplementasikan program deradikalasi. Pembagian tanggung jawab yang jelas dan komunikasi efektif di setiap tahap pelaksanaan sangat penting untuk mengoptimalkan sumber daya dan kapabilitas masing-masing pihak (Miruka, 2023; Fransen, 2023). Kedua, peningkatan kapasitas lokal melalui pendidikan dan pelatihan bagi komunitas menjadi kunci dalam memperkuat daya tahan masyarakat terhadap ideologi ekstremis. Program pelatihan ini tidak hanya memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengenali dan menolak radikalisme, tetapi juga menciptakan ruang dialog dan gotong-royong yang efektif untuk mencegah penyebaran ideologi ekstrem (Rousseau et al., 2023). Ketiga, penerapan mekanisme monitoring dan evaluasi yang sistematik sangat penting untuk menilai dampak dan efektivitas program deradikalasi. Monitoring yang konsisten memungkinkan penyesuaian program sesuai dengan dinamika sosial dan perubahan konteks yang terjadi, sehingga keberlanjutan program dapat terjaga (Cochrane et al., 2024). Evaluasi yang berkelanjutan juga membuka peluang untuk mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi, serta mengembangkan solusi inovatif yang responsif terhadap kebutuhan peserta dan masyarakat.

Secara keseluruhan, pengabdian kepada Masyarakat ini menegaskan bahwa pendekatan literasi dan moderasi beragama yang berbasis komunitas merupakan strategi deradikalasi yang efektif dan relevan dalam konteks Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya membantu membentuk pemahaman agama yang moderat dan toleran, tetapi juga memperkuat integrasi sosial dan ekonomi mantan narapidana teroris. Keberhasilan program Rudalku menunjukkan bahwa deradikalasi tidak hanya merupakan tanggung jawab negara, melainkan juga membutuhkan peran aktif masyarakat sipil dan komunitas lokal. Oleh karena itu, pengembangan dan penguatan CSO seperti Rudalku harus menjadi bagian integral dari kebijakan nasional dalam penanggulangan radikalisme dan terorisme.

Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi penting bagi literatur deradikalasi dengan menyoroti bagaimana literasi dan moderasi beragama dapat diintegrasikan secara efektif dalam program berbasis komunitas. Penelitian ini juga membuka peluang bagi studi lanjutan yang dapat mengeksplorasi model implementasi yang lebih luas dan adaptif, serta evaluasi jangka panjang terhadap dampak sosial dan psikologis dari pendekatan tersebut.

SIMPULAN

Penelitian pengabdian kepada masyarakat ini mengkaji peran Rumah Daulat Buku (Rudalku) sebagai lembaga swadaya masyarakat dalam mendampingi proses deradikalisasi mantan narapidana teroris melalui pendekatan literasi dan moderasi beragama. Temuan utama dari kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis literasi yang menekankan kemampuan berpikir kritis serta pengajian kitab keagamaan moderat efektif dalam membentuk sikap toleran dan memperkuat integrasi sosial para anggota. Faktor sosial berupa dukungan komunitas dan interaksi yang hangat menjadi motivasi utama bagi mantan narapidana teroris untuk bergabung dan berpartisipasi aktif dalam program ini. Selain itu, dukungan ekonomi dari donatur dan lembaga terkait turut berperan penting dalam keberlangsungan program, meskipun keterbatasan sumber daya dan dampak pandemi menjadi tantangan yang signifikan.

Refleksi hasil pengabdian menegaskan pentingnya konteks lokal dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan komunitas dalam merancang program deradikalisasi yang efektif. Pendekatan literasi yang difokuskan pada moderasi beragama memberikan kontribusi unik dan relevan yang jarang dibahas dalam literatur sebelumnya, sehingga memperkaya pemahaman tentang strategi deradikalisasi yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia. Implikasi praktis dari pengabdian ini menekankan perlunya kolaborasi sinergis antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas lokal untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program. Rekomendasi strategis meliputi peningkatan kemitraan terintegrasi, penguatan kapasitas lokal, serta penerapan mekanisme monitoring dan evaluasi yang sistematis.

Kontribusi pengabdian ini terletak pada pengembangan wawasan mengenai integrasi literasi dan moderasi beragama sebagai pendekatan soft approach dalam deradikalisasi, sekaligus menegaskan peran vital lembaga swadaya masyarakat dalam proses reintegration sosial mantan narapidana teroris. Kegiatan pengabdian membuka ruang bagi upaya lanjutan yang dapat mengeksplorasi model implementasi yang lebih luas dan adaptif serta evaluasi jangka panjang dampak sosial dan psikologis dari pendekatan tersebut. Dengan demikian, pengabdian ini memberikan dasar empiris yang kuat untuk pengembangan kebijakan dan program deradikalisasi yang lebih efektif dan berkelanjutan, khususnya dalam konteks penguatan peran masyarakat sipil di Indonesia pada masa depan.

Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) UIN Sunan Gunung Djati Bandung atas pemberian hibah penelitian yang dihilirisasi melalui kegiatan pemngabdian masyarakat. Selain itu, tim pengabdian juga ingin mengucapkan terima kasih kepada perangkat desa, pengelola lumbung mataraman, dan masyarakat sekitar yang turut berpartisipasi dalam kesuksesan kegiatan.

REFERENSI

- Aroussi, S. (2020). Strange bedfellows: interrogating the unintended consequences of integrating countering violent extremism with the un's women, peace, and security agenda in kenya. *Politics & Gender*, 17(4), 665-695. <https://doi.org/10.1017/s1743923x20000124>
- Campelo, N., Oppetit, A., Thompson, C., Cohen, D., & Louët, E. (2022). A clinical and psychopathological approach to radicalization among adolescents. *Frontiers in Psychiatry*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.788154>
- Chan, E. (2022). Technology-facilitated gender-based violence, hate speech, and terrorism: a risk assessment on the rise of the incel rebellion in canada. *Violence Against Women*, 29(9), 1687-1718. <https://doi.org/10.1177/10778012221125495>
- Chikhi, S. (2017). Non-violence or violent extremism: young refugees' propensities pending the resolution of the conflict in western sahara. *Journal of Peacebuilding & Development*, 12(2), 51-65. <https://doi.org/10.1080/15423166.2017.1338156>
- Cochrane, B., Smith, D., Spaaj, R., & Kernot, D. (2024). The local "salad bar" of hate: global hegemonic masculinity in australia's extreme right. *Men and Masculinities*, 27(5), 451-471. <https://doi.org/10.1177/1097184x241285159>
- Eddyono, S. and Davies, S. (2018). Women's roles in cve., 679-689. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190638276.013.67>
- Fransen, R. (2023). Can p/cve be salvaged? lessons and questions from gendered practice. *Journal of the British Academy*, 11, 157-176. <https://doi.org/10.5871/jba/011s1.157>
- Haynes, J. (2019). Religion, education and security: the united nations alliance of civilisations and global citizenship. *Religions*, 10(1), 51. <https://doi.org/10.3390/rel10010051>
- Laor, N., Yanay-Shani, A., Wolmer, L., & Khoury, O. (2010). A trauma-like model of political extremism: psycho-political fault lines in israel. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1208(1), 24-31. <https://doi.org/10.1111/j.1749-6632.2010.05693.x>
- Miruka, O. (2023). Key insights into masculinities and violent extremism from a brief literature review. *Journal of the British Academy*, 11, 103-128. <https://doi.org/10.5871/jba/011s1.103>
- Peschak, J. (2023). Terror and crime: anatomy of an austrian jihadist prison cohort. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 68(15), 1467-1484. <https://doi.org/10.1177/0306624x231172641>
- Putri, D. (2022). The urgency of a gender-based approach to counter terrorism in indonesia: a look into the european policies. *Jurnal Ilmiah Hukum Legality*, 30(2), 196-213. <https://doi.org/10.22219/ijih.v30i2.21256>
- Rodríguez, J., Góngora, J., & Rodríguez-Rodríguez, J. (2023). How the pandemic shaped teenagers' views on violence: exploring the complexities of post-confinement attitudes. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1173536>
- Rousseau, C., Frounfelker, R., Ngov, C., & Crocker, A. (2023). Clinical services addressing violent extremism: the quebec model. *International Journal of Forensic Mental Health*, 22(3), 222-232. <https://doi.org/10.1080/14999013.2022.2147254>
- Stahl, G., Adams, B., & Oberg, G. (2024). Understanding the role of masculinity through the perspectives of countering violent extremism (cve) intervention practitioners engaged in men's (de)radicalization. *Gender Issues*, 41(4). <https://doi.org/10.1007/s12147-024-09338-4>

Wawancara:

- Ihsan, Soffa. (2022). Wawancara pribadi, 11 Juli 2022.
- Andri, Umi. (2022). Wawancara Pribadi 25 September 2022.
- Online:
- Rudalku TV. (2021, Juni) Wow Gerakan Jihadis Literasi Dibongkar TV. Youtube. https://youtu.be/t_Th9YreqSc?feature=shared

Copyright and License

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2025 Hanna, N., & Supandi, D.,

Published by LP2M of IAIN Syekh Nurjati Cirebon